



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 8 No. 5 (2021), pp.1333-1344

DOI: [10.15408/sjsbs.v8i5.21894](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.21894)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan dan Menyebarkan Islam di Nusantara pada Abad 16-18 M\*

Arif Rahman<sup>1</sup>

Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung



[10.15408/sjsbs.v8i5.21894](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.21894)

### Abstract

The Kingdom of Aceh is one of the Islamic kingdoms that stood at the end of the 15th century or early 16th century AD. This kingdom stood for a long time, about 4 more centuries. This study wants to present the results of a literature search about the establishment of the Aceh Kingdom, the progress and traces of the civilization of the Kingdom of Aceh, the resistance of the Kingdom of Aceh to Portuguese colonialism, and the role of the Kingdom of Aceh in spreading Islam in Nusantara. The research method used is the historical research method with the following steps: heuristics, criticism, interpretation and historiography. In this study, it was found that the Aceh kingdom had high civilizational progress in the fields of government politics, military, economics and religious science. The Kingdom of Aceh continued to fight against the Portuguese, especially in the northern Sumatra region and also the Malacca strait. The Kingdom of Aceh also has a big role in spreading Islam in Nusantara.

**Keywords:** The Kingdoms of Aceh; Against Colonialism; Spreading Islam

### Abstrak

Kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan Islam yang berdiri di penghujung abad ke-15 atau awal abad ke 16 M. Kerajaan ini berdiri dalam waktu yang lama, sekitar 4 abad lebih. Penelitian ini ingin menyajikan hasil penelusuran pustaka tentang berdirinya Kerajaan Aceh, kemajuan dan jejak-jejak peradaban Kerajaan Aceh, perlawanan Kerajaan Aceh terhadap penjajahan Portugis, dan peran Kerajaan Aceh dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kerajaan Aceh memiliki kemajuan peradaban yang tinggi di bidang politik pemerintahan, militer, ekonomi dan ilmu pengetahuan agama. Kerajaan Aceh terus melakukan perlawanan terhadap Portugis, khususnya di wilayah Sumatera bagian utara dan juga selat Malaka. Kerajaan Aceh juga memiliki peran yang besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara.

**Keywords:** Kerajaan Aceh; Melawan Penjajahan; Menyebarkan Islam

---

\*Received: May 03, 2021, Revision: May 25, 2021, Published: September 8, 2021.

<sup>1</sup> Arif Rahmann adalah mahasiswa Program Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. Email: [arifrahmanlubis@gmail.com](mailto:arifrahmanlubis@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Aceh adalah sebuah wilayah bagian utara pulau Sumatera. Wilayah utara Sumatera dipandang sebagai daerah pertama yang menerima Islam di Nusantara. Tercatat bahwa kerajaan Islam Perlak sudah terbentuk sejak abad ke-9 M. Kerajaan Islam yang selanjutnya terbentuk adalah Samudera Pasai yang berdiri di akhir abad ke-13 M. Sementara Kerajaan Aceh Darussalam diduga berdiri pada penghujung abad ke-15 M atau awal abad ke-16 M. Kerajaan Aceh berhasil berkembang dalam berbagai bidang seperti pemerintahan, militer, ekonomi dan juga ilmu pengetahuan agama. Kerajaan Aceh berjasa memberikan perlawanan terus menerus kepada penjajah Portugis, memainkan peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara dan juga penyebaran Islam di Nusantara, khususnya pada Abad ke 16-18 M.

Tulisan ini ingin membahas tentang berdirinya Kerajaan Aceh, kemajuan peradabannya dan perannya dalam melawan Portugis dan dalam penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke 16-18 M.

## B. METODE PENELITIAN

The Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian sejarah yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau dengan cara mencari, menghimpun, mengevaluasi, kemudian menentukan data berdasarkan wilayah penelitian, kemudian menyintesis bukti dan fakta-fakta yang diperoleh untuk dibuat sebuah kesimpulan yang akurat.

Empat langkah penelitian yang dilakukan adalah: *Langkah pertama*, Heuristik. Dalam tahapan ini penulis mencari dan menghimpun sumber-sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Kemudian mengaplikasikan data-data tersebut ke dalam beberapa sumber. *Langkah kedua*, Kritik. Dalam langkah kritik penulis melakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber primer dengan pengujian kritik yang bersifat ekstern maupun intern dalam melakukan penulisan sejarah. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Terakhir adalah verifikasi data, dalam hal ini adalah menguji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya dan validitasnya. *Langkah ketiga*, Interpretasi. Dalam interpretasi penulis menggunakan gabungan antara deskriptif dan analisis. Deskriptif menyangkut peristiwa, pelaku sejarah, tindakan dan pemikiran dibalik tindakan. Analisis menyangkut sebab akibat. *Langkah keempat*, Historiografi. Tahapan ini adalah menyusun tulisan sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan simpulan.

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Berdirinya Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh Darussalam diduga berdiri pada penghujung abad ke-15 melanjutkan Kerajaan Lamuri, dan dipimpin oleh Sultan Muzaffar Syah (1465-1497 M).

Menurut Anas Machmud, Sultan Muzaffar Syah adalah sosok yang mendirikan kota Aceh Darussalam. Pada masa pemerintahannya, Sultan Muzaffar Syah Aceh mengalami kemajuan dalam bidang perdagangan karena ada pergeseran kegiatan perdagangan yang terjadi dari Malaka menuju Aceh, setelah Malaka dikuasai Portugis (1511 M). Namun demikian, H.J. de Graaf dan Denys Lombard dalam kutipannya terhadap Tome Pires menyebut bahwa sultan kerajaan Aceh yang paling mula adalah Sultan Ali Mughayat Syah.<sup>2</sup>

Menurut H.J. de Graaf, Kerajaan Aceh berdiri pada awal abad ke 16 dengan adanya penyatuan dua kerajaan kecil, Lamri dan Aceh Dar al-Kamal. Penguasa besar pertama Kerajaan Aceh adalah Ali Mughayat Shah (1497-1528 M), ia berhasil merampas Pasai dari tangan Portugis tahun 1524 M, dan sejak saat itu ia meletakkan dasar-dasar kekuasaan Aceh.<sup>3</sup> Ali Mughayat Syah berhasil melebarkan sayap kekuasaannya ke Sumatera Timur. Keberhasilannya dalam menguasai beberapa wilayah dan menggabungkannya menjadi Kerajaan Aceh Darussalam, itulah yang menyebabkan ia dianggap sebagai pendiri kekuasaan Aceh sesungguhnya.<sup>4</sup>

Sultan Ali Mughayat Syah kemudian dilanjutkan pemerintahannya oleh Salah ad-Din (1528-1537), anak tertuanya. Salah ad-Din memberikan perlawanan kepada penjajahan dengan menyerang Malaka pada tahun 1537, tetapi serangan ini mengalami kekalahan. Salah ad-Din kemudian diganti oleh Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahhar (1537-1568), saudaranya. Pada periode kekuasaan Alauddin Ri'ayat Syah al-Kahhar Aru dan Johor berhasil ditaklukkan Aceh, dan Aceh kembali melawan penjajahan dengan menyerang Portugis di Malaka, dengan dibantu Dinasti Turki Utsmani. Alauddin Ri'ayat Syah selanjutnya digantikan oleh Sultan Ali Riayat Syah (1568-1573), kemudian Sultan Seri Alam, Sultan Muda (1604-1607), dan Sultan Iskandar Muda, gelar Mahkota Alam (1607-1636).<sup>5</sup>

Aceh mengalami kemakmurannya yang terbesar di masa Sultan Iskandar Muda (1607-1637 M). Kekuasaannya meluas di sepanjang pantai timur dan barat Sumatera; menguasai ekspor merica. Tetapi, armada dan angkatan bersenjata mengalami kekalahan berat dari Malaka, suatu kemenangan terakhir bagi Portugis. Iskandar Muda memerintah dengan tangan besi. Istana yang berkilauan emas membangkitkan kekaguman dan pujian orang-orang Barat, sebagaimana masjidnya yang bertingkat lima. Dari Aceh, Tanah gayo yang berbatasan telah di Islamkan, dan juga Minangkabau. Di masa pemerintahannya menantunya dan mengganti Iskandar Muda, Iskandar Tsani, Aceh terus berkembang untuk beberapa tahun selanjutnya. Dengan lembut dan adil dia mendorong perkembangan agama dan melarang pengadilan dengan siksaan. Pengetahuan agama juga maju pesat pada masa itu.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: LPPKM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hal 38.

<sup>3</sup> Ayzumardi Azra(ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal 6.

<sup>4</sup> Helmiati, *Op Cit*, Hal 39.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Ayzumardi Azra, *Op Cit*, hal 6.

## 2. Kemajuan Kerajaan Aceh Dalam Bidang Pemerintahan, Militer, Ekonomi dan Agama

A.H. Johns menyampaikan bahwa Kerajaan Aceh merupakan kesultanan Islam yang terpenting dalam dunia Melayu antara abad ke-15 sampai 17 M selain Kerajaan Malaka. Kemajuan Kerajaan Aceh terus meningkat, sampai mencapai puncak tertinggi di abad ke 17 M. Kemajuan ini juga dipengaruhi oleh faktor penurunan pengaruh dan kejayaan kerajaan Malaka setelah diduduki oleh Portugis. Setelah Kerajaan Malaka diduduki oleh Portugis (tahun 1511 M), banyak saudagar Muslim yang menggeser perdagangannya ke Kerajaan Aceh. Daerah-daerah yang ada di bawah pengaruh Malaka di Pulau Sumatera juga perlahan mulai melepaskan diri.<sup>7</sup>

Aceh menjadi pusat perkembangan sebuah kerajaan maritim yang perkasa yang sangat Islami dan mandiri dalam perdagangan. Kesultanan Aceh juga memiliki hubungan internasional yang sangat baik dan jauh pengaruhnya. Kerajaan Aceh memiliki hubungan politik dan diplomatik yang kuat dengan kerajaan-kerajaan Islam Persia, Mughal dan Dinasti Turki Utsmani. Dengan hubungan yang kuat tersebut, posisi Kerajaan Aceh pada abad ke-16 diakui di dunia Islam secara internasional.<sup>8</sup>

Berikut ini adalah beberapa kemajuan yang diraih Kerajaan Aceh.

### a. Kemajuan di Bidang Pemerintahan

Raja-raja Aceh memiliki penasihat sekaligus pejabat agama dari golongan Ulama Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) mengangkat Syekh Syamsuddin al-Sumatrani menjadi mufti (*qadhi Malikul Adil*) Kerajaan Aceh. Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M) mengangkat Syekh Nuruddin Al-Raniri menjadi *qadhi Malikul Adil* Kerajaan Aceh. Dan Sultanah Saefatuddin Syah mengangkat Syekh Abdur Rauf Singkel sebagai *qadhi Malikul Adil* Kerajaan Aceh.<sup>9</sup>

Dalam penegakan hukum, di Kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda ada 4 macam peradilan, yaitu: perdata, pidana, agama dan niaga. Pengadilan perdata dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, Minggu di sebuah balai besar yang berada dekat mesjid utama. Di balai lain ke arah gerbang istana terdapat tempat peradilan pidana. Cara-cara pemeriksaan dan hukuman yang dijatuhkan cukup keras. Hukuman yang paling lazim ialah pukulan rotan. Untuk kesalahan lebih besar, maka hukuman semakin berat. Hukuman terberat adalah dieksekusi mati. Untuk peradilan agama, Qadhi memimpin suatu pengadilan yang meliputi mereka yang melanggar agama. Untuk peradilan niaga, lokasinya ada dekat dengan pelabuhan. Peradilan niaga berupa balai dimana perselisihan niaga antara pedagang asing dan pribumi.<sup>10</sup>

Di masa Sultan Iskandar Muda terjadi perluasan wilayah Kerajaan Aceh. Ia berhasil melakukan konsolidasi berbagai wilayah kekuasaan Aceh, seperti Tamiang,

---

<sup>7</sup> Helmiati, *Op Cit*, Hal 41.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 42.

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 300.

<sup>10</sup> Denys Lombard, 1991. *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal 106-109.

Natal, Tiku, Pariaman, Pasaman, Salido, dan Indrapura. Tahun 1611 M, wilayah Aru dan Deli berhasil dikuasai. Tahun 1613 M, Johor berhasil di kuasai. Tahun 1617-1620, Bintan, Baning, Pahang, Kedah, dan Perak berhasil dikuasai. Tahun 1623-1625, Kerajaan Aceh berhasil menguasai Nias, Asahan, Inderagiri dan Jambi. Terhadap wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Aceh, Sultan Iskandar Muda melakukan konsolidasi dan menempatkan tenaga-tenaga ahli berwibawa untuk menjalankan tugasnya.<sup>11</sup>

Dalam sistem pemerintahan, terdapat jabatan Qadhi Malikul Adil yang harus dijabat oleh ahli hukum agama. Seorang sultan bukan saja harus didampingi oleh seorang Qadhi Malikul Adil, seorang pejabat Negara dalam persoalan hukum, dan seorang ulama besar, sebagai penasihat rohani; tetapi pada pemerintahan tingkat gampong pun, seorang keucik (kepala desa) harus didampingi oleh imam Meunasah, di samping apa yang disebut Tuha peut (para tetua desa). Dalam tingkat mukim, (lurah), seorang imam mukim didampingi, diawasi dan dikontrol oleh "mini parlemen" yang dikenal dengan istilah tuha lapan. Kepala desa laksana ayah, dan imam meunasah laksana. Pada Kerajaan ada aturan "*adat bok poteu meureuhom; hukom bok Syiah Kuala*" – kekuasaan adat di tangan Sultan, ketentuan hukum (syariat) di tangan Syiah Kuala. Wewenang kedua bagian ini bukanlah terpisah total. Umumnya, sebelum Sultan atau uluebalang membuat putusan, ia bermusyawarah dulu dengan para ulama dan orang-orang tua. Diberikan pertimbangan dari sisi agama, sehingga terlihat pengaruh Islam sangat kuat. Islam dan adat istiadat nyaris menyatu, sehingga pepatah yang berbunyi "*Hukom ngo Adat lagee Zat ngo sipheuet*" (Hukum dengan adat seperti benda dengan zatnya, tidak terpisah). Dalam pengaturan seperti ini, semakin terlihat kedudukan strategis dan peranan penting yang dimainkan ulama dalam mewarnai pemerintahan ke arah yang lebih Islami.<sup>12</sup>

## **b. Kemajuan di Bidang Militer**

Kesultanan Aceh di masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda memiliki armada yang besar dan didukung oleh kapal-kapal yang tangguh. Satu kapal bisa mengangkut 400, 600, sampai 800 orang, berbentuk panjang sekitar 35 meter dan bergeladak dengan dayung sepanjang 1,2 meter. Setiap kapal dilengkapi dengan tiga meriam yang amuh dengan empat puluh pon peluru. Satu kapal terbesar yang dimiliki Aceh dibawa untuk melawan Portugis di wilayah Malaka pada bulan Juli 1629. Orang Portugis berhasil menangkapnya bersama laksamana yang membawanya; terheran-heran karena ukurannya yang serba besar, mereka mengirim kapal itu ke Spanyol sebagai tanda kemenangan. Kapal itu dinamakan "*Espanto del Mundo*", artinya "Momok dunia". Faria Y Sousa memberikan gambaran bahwa kapal ini panjangnya kira-kira 100 meter, dan memiliki 3 tiang yang tegak pada jarak yang proporsional dan memiliki meriam lebih dari 100 buah.<sup>13</sup>

Di daratan, kekuatan militer Sultan Iskandar Muda sangat tangguh dengan adanya gajah-gajah yang sudah dijinakkan. Dalam sebuah catatan Beaulieu, Sultan Iskandar Muda diperkirakan memiliki 900 ekor gajah. Gajah-gajah ini sudah terlatih

---

<sup>11</sup> Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), hal 42.

<sup>12</sup> Helmiati, *Op Cit*, hal 45.

<sup>13</sup> Denys Lombard, *Op Cit*, hal 112-116.

dengan baik dan terbiasa dengan suara tembakan dan dibiasakan tidak takut api. Gajah-gajah itu juga dilatih untuk melakukan “sembah”, penghormatan kepada Sultan dengan bertekuk lutut dan mengangkat belalai sampai tiga kali. Selain untuk alat militer, gajah juga diekspor oleh Iskandar Muda, salah satunya ke Srilangka. Selain Gajah, Iskandar Muda juga memiliki 200 kuda, yang 50 diantaranya dari Prancis.<sup>14</sup>

Sultan Iskandar Muda juga memiliki pasukan angkatan darat yang terdiri dari 40.000 tentara. Apabila Sultan ingin berperang, maka semua angkatan perangnya sudah siap dengan berbagai perbekalan yang mereka siapkan sendiri, mereka membawa bekal untuk tiga bulan. Sultan hanya memberi bekal berupa senjata api dan sebagainya. Tak hanya itu, Sultan Iskandar Muda juga menyiapkan meriam-meriam tempat untuk dapat digunakan. Diperkirakan Kerajaan Aceh memiliki 5000 meriam.<sup>15</sup>

### c. Kemajuan di Bidang Ekonomi

Kesultanan Aceh yang bandarnya disebut Lambri, setelah kesultanan itu menjadi besar dan meluas, maka kota-kota Bandar, baik yang ada di Selat Malaka maupun di Sumatera Barat, seperti Pariaman dan kota-kota pesisir barat lain, seperti barus, Singkil sampai Meulaboh, berada di bawah Kesultanan Aceh.<sup>16</sup>

Sultan Ali Mughayat Shah (tahun 1521-1530 M) sukses membawa kemajuan di bidang ekonomi dan perdagangan pada Bandar Pedir. Bandar Pedir memiliki kekuatan komoditas ekspor seperti lada, kayu gaharu, kapur barus, lak, timah untuk membuat kapal, dan emas yang didatangkan dari pedalaman.<sup>17</sup>

Pengembangan politik dan ekonomi Kesultanan Aceh diteruskan oleh pengganti Sultan Ali Mughayat Shah, yakni Sultan Alauddin Riayat Shah al-Kahar (1537-1571 M) yang terkenal gigih dalam upaya meluaskan kekuasaan dan jaringan perdagangan dengan cara meluaskan kekuasaan terhadap berbagai kota Bandar. Fakta politik dan ekonomi perdagangan tersebut saling menunjang untuk kemajuan dan kemakmuran kesultanan Aceh Darussalam.<sup>18</sup>

Pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), Aceh semakin berkembang bahkan mencapai kejayaannya baik dibidang politik, militer, perekonomian-perdagangan, dan keagamaan. Komoditas ekspor Aceh di masa ini adalah kayu cendana, sapan, gandarukem (resin), damar, getah perca (laban), obat-obatan, dan parfum seperti kamian putih dan hitam, kapur, pucuk, rasmala, bunga lawang, lada gading, lilin, tali sabuk dan sutera. Untuk komoditas yang diimpor antara lain beras, guci, gula, sakar lumat, minyak barang, bijih besi, besi upam, anggur, korma, timah putih dan hitam, besi lantak, kain cinde dari Gujarat, guci dari Pegu, pinggan batu, mangkuk batu, kipas, kertas, opium, kopi, tile, tembakau, tekstil dari katun Gujarat, masulipatan, dan keeling, batik mori dari Malabar, air mawat pati dan lainnya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 117-119.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 119-120.

<sup>16</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal 44.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 47.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 48.

Pedagang-pedagang yang datang ke Aceh dari berbagai negeri seperti Tiongkok, India, Jawa, Siam, India, Turki, Perancis, dan Belanda.<sup>19</sup>

Aceh memiliki sekitar tujuh atau delapan ribuan kepala rumah tangga pada akhir dekade abad ke 17 M. Pada masa Iskandar Muda, kota dan wilayah-wilayah yang berdampingan cukup padat penduduknya untuk memudahkan raja dalam membentuk 40.000 orang tentara. Di kota ini ada sejumlah masjid, beberapa sekolah, dan dua pasar utama. Terdapat juga para pedagang asing yang datang dari Konstantinopel, Gujarat, Dabul, Malabar, Coromandel, Bengal, Venesia, Aleppo, area Laut Merah dan Arab, Arakan, dan Pegung. Pedagang lainnya datang dari Semenanjung Malaya, Siam, Tiongkok, Borneo, Makassar, Jawa dan tempat lain di Sumatera. Komoditas asli dari pribumi yang penting untuk di ekspor adalah lada, sutera, kapur barus, kendi, batu bara, kayu, kapur barus, sulfur, minyak tanah, emas, timah, dan gading. Komoditas yang berasal dari luar Aceh adalah kayu manis, cengkeh, pala, bunga pala, kayu cendana, pakaian India, dan porselen Tionghoa dibawa oleh pedagang-pedagang asing di Aceh. Situasi politik dan ekonomi Kerajaan Aceh pada zaman Iskandar Muda kuat dan jaya. Perjuangan melawan Portugis diteruskan oleh pengganti Iskandar Muda, meskipun pada tahun 1641 M, Portugis diusir dari Malaka oleh kompeni Belanda.<sup>20</sup>

#### **d. Kemajuan di Bidang Ilmu Pengetahuan Agama**

Pusat kekuasaan dan pemerintahan Kerajaan Aceh didasari dan diwarnai oleh nilai-nilai dan hukum Islam. Dengan kata lain, Islamlah yang memberi dasar bagi adanya pusat kekuasaan itu; Islam berkembang seiring dengan berdirinya kerajaan itu. Ini berbeda dengan Malaka, Makassar dan kota-kota pantai lainnya, dimana proses Islamisasi di pusat kerajaan terjadi ketika pedagang Islam yang menguasai kehidupan kota berhasil menarik raja yang belum Islam untuk masuk Islam. Kerajaan Aceh didirikan atas dasar Islam; Islamlah yang menjadi dasar bagi adanya kekuasaan kesultanan itu. Ke Islaman di Kerajaan Aceh diperteguh, yang mencapai puncaknya di abad ke-17, pengaturan sistem kekuasaan yang relevanpun dirintis pula.<sup>21</sup>

Seiring dengan kemajuan dan kemakmurannya dalam bidang ekonomi, politik dan budaya, maka perkembangan pemikiran keagamaan serta penyebaran dakwah Islampun semakin meningkat di Kerajaan Aceh. Kerajaan Aceh menjadi pusat bagi pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan di Asia Tenggara dan di Kerajaan Aceh terdapat ulama-ulama terkenal seperti Hamzah Fansuri (w.1600), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630), Nuruddin al-Raniri (w. 1658), dan Abdul Rauf al-Sinkili (w. 1693). Sekitar abad ke-17 dan 18 M, keempat tokoh tersebut telah mewarnai sejarah pemikiran keagamaan kesultanan Aceh. Dua nama terakhir, al-Raniri dan al-Sinkili, adalah dua dari tiga mata rantai utama dari jaringan ulama di wilayah Melayu Indonesia dengan Timur Tengah (sosok satu lagi adalah Yusuf al-Maqassari) dan kesemua ulama tersebut

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 69.

<sup>21</sup> Helmiati, *Op Cit*, hal 40.

memiliki peran yang tinggi dalam pembaharuan pengamalan Islam, dan tradisi Islam ke wilayah Melayu Indonesia.<sup>22</sup>

### 3. Perlawanan Kerajaan Aceh Terhadap Penjajahan Portugis

Kerajaan Aceh yang dibangun sejak awal abad ke-16 di bawah kekuasaan Sultan Ali Mughayat Shah dan raja-raja penggantinya dari Kesultanan Aceh selalu berjuang melawan Portugis. Setelah Portugis merebut Malaka, Portugis secara perlahan berusaha menancapkan kekuasaan ke wilayah Aceh. Portugis membangun sebuah benteng di Pasai. Kerajaan Aceh di bawah Ali Mughayat Shah berhasil mengusir Portugis dari Pasai pada tahun 1524 M.<sup>23</sup> Kemudian Ali Mughayat Shah berencana menyerang Malaka, tetapi tidak berhasil karena Syahbandar Malaka yang berjanji membantu serangan itu diketahui oleh Portugis dan diasingkan sampai kematiannya.<sup>24</sup>

Raja berikutnya dari Aceh adalah Sultan Alaudin Riayat Shah Al-Qahar (1537-1571 M) menyadari akan kebutuhan Aceh akan sekutu yang kuat. Menurut laporan dari Pelaut Portugis, Mendez Pinto, Al Qahar menempa persekutuan dengan 160 tentara Turki, sejumlah orang Abbisinia dan Gijarat, 200 tentara sewaan dari Malabar. Orang-orang ini membentuk kelompok khusus angkatan bersenjata Aceh. Kelompok khusus ini dikerahkan Sultan Qahar untuk menaklukkan daerah kekuasaan Batak tahun 1539 M. Sultan Aceh juga menandatangani Pakta Militer dan perdagangan dengan Sultan Turki Utsmani, Sulayman Al Qanuni. Sebagai imbalan atas bantuan militernya, Dinasti Turki Utsmani diberi hak eksklusif berdagang di Pasai.<sup>25</sup>

Pada tahun 1565 M, seorang duta Aceh bernama Husayn datang ke Istanbul, membawa surat dari Sultan Al Qahar kepada Sultan Sulayman Al Qanuni, berisi laporan aktivitas militer Portugis yang menimbulkan masalah besar terhadap para pedagang muslim dan jamaah haji dalam perjalanan mereka ke Mekah, karena itu bantuan Sultan Sulayman sangat mendesak untuk menyelamatkan kaum muslim yang terus dibantai Portugis. Sultan Sulayman terlanjur wafat tahun 1566 M, tetapi misi Aceh berhasil mendapat dukungan penerusnya, Sultan Selim II (1566-1574 M), yang mengirimkan ekspedisi militer besar ke Aceh. Sekitar September 1567, Laksamana Turki di Suez, Kurtoglu Hizir Reis, diperintahkan berlayar menuju Aceh dengan sejumlah besar ahli senapan api, tentara dan artileri. Tetapi dalam perjalanannya armada ini malah didaratkan ke pantai Yaman untuk memadamkan pemberontakan yang baru selesai di tahun 1571 M. Hasilnya kelihatan hanya sebagian kecil dari armada ini yang akhirnya sampai ke Aceh, dan mereka tampaknya tidak ikut ambil bagian dalam serangan besar Aceh terhadap Portugis di Malaka pada awal 1568 M.<sup>26</sup>

Selanjutnya Aceh kembali menyerang di tahun 1573 M dan 1575 M. Aceh membuat usaha untuk meluaskan hubungan diplomatik dan kerja sama dengan

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII*. (Depok: Prenada Media Group, 2013), hal 203.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 42.

<sup>24</sup> Uka Tjandrasasmita, *Op Cit*, hal 68.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Op Cit*, hal 43.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 44.



Kerajaan Jawa, Jepara. Aceh juga memiliki hubungan persahabatan dengan kota-kota pelabuhan di sepanjang pesisir barat Sumatera seperti Barus, Pariaman, dan kemudian di Jawa dengan kerajaan Islam Banten, ini memungkinkan Aceh membangun perdagangan internasionalnya.<sup>27</sup>

Selama kekuasaan Sultan Alauddin Shah (1588-1604 M), situasi ekonomi dan politik Aceh mengalami kemunduran karena kelemahan Raja. Tetapi sejak Sultan Iskandar Muda berkuasa, Kesultanan Aceh (1607-1636 M) memulai lagi perjuangan melawan Portugis di Malaka. Sultan Iskandar Muda berhasil menjadikan Kerajaan Aceh kuat dengan angkatan di darat dan laut. Mengusir Portugis dari Malaka dan menguasai Selat Malaka, merupakan tujuan besar kebijaksanaannya.<sup>28</sup> Selain berperang dengan Portugis, mulai akhir abad ke -17 dan abad ke-18 Kerajaan Aceh juga mendapatkan gempuran dan penguasaan VOC. Kerajaan Aceh berhasil bertahan karena Kerajaan Aceh memiliki persatuan antara para pemimpin dan ulama yang sangat terjaga.<sup>29</sup>

#### **4. Peran Kerajaan Aceh dalam Penyebaran Islam di Nusantara**

##### **a. Penyebaran Islam Lewat Penaklukan-Penaklukan Daerah**

Di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah (1511-1530), Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah sekitarnya, bahkan kesultanan ini berhasil mengusir Portugis dari Pasai tahun 1524.<sup>30</sup>

Pada masa Sultan Iskandar Muda, ia berhasil melakukan konsolidasi berbagai wilayah kekuasaan Aceh, seperti Tamiang, Natal, Tiku, Pariaman, Pasaman, Salido, dan Indrapura. Tahun 1611 M, wilayah Aru dan Deli berhasil dikuasai. Tahun 1613 M, Johor berhasil di kuasai. Tahun 1617-1620, Bintan, Baning, Pahang, Kedah, dan Perak berhasil dikuasai. Tahun 1623-1625, Kerajaan Aceh berhasil menguasai Nias, Asahan, Inderagiri dan Jambi.<sup>31</sup>

##### **b. Penyebaran Islam Lewat Sufisme**

A.H. Johns berpendapat bahwa sufisme merupakan kategori fungsional dan perlambang dalam kesusastaan Indonesia antara abad ke-13 dan 18. A.H. Jones lewat hipotesisnya juga menekankan kepentingan dan keunikan pengajar sufi dalam penyebaran Islam ke Indonesia. Peran sufi yang menggunakan jalur tasawuf dalam proses Islamisasi sangat besar. Dalam sejarah sufisme terkadang seorang sufi berhasil meluaskan penyebaran Islam dengan dukungan raja-raja dalam mengajarkan ajaran mereka, hal ini pula yang terjadi di Kerajaan Aceh.<sup>32</sup>

##### **c. Penyebaran Lewat Lembaga Pendidikan dan Pengkaderan Ulama di Aceh**

Penyebaran Islam juga menemukan jalannya melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia sebagai pesantren (meunasah atau dayah di Aceh). Siswa agama disebut santri, sementara gurunya disebut guru ngaji, kiai, atau

---

<sup>27</sup> Uka Tjandrasasmita, *Op Cit*, hal 68.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 69.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 67.

<sup>30</sup> Helmiati, *Op Cit*, hal 41.

<sup>31</sup> Darmawijaya, *Op Cit*, hal 42.

<sup>32</sup> Uka Tjandrasasmita, *Op Cit*, hal 28.

ajengan. Murid diambil dari berbagai tempat dan setelah menyelesaikan studi mereka kembali ke tempat masing-masing untuk menjadi kiai dan mendirikan pesantren baru. Jadi, pesantren atau meunasah sebagai pusat pendidikan tradisional dianggap sebagai salah satu saluran bagi proses Islamisasi. Pesantren berhasil menjangkau ke wilayah-wilayah yang jauh, saat Pesantren memiliki beberapa santri yang berasal dari tempat-tempat jauh dan terpencil.<sup>33</sup>

#### d. Penyebaran Lewat Karya-Karya Ulama Besar Aceh

Penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia selain dengan pendidikan di Pesantren (atau di Aceh disebut Dayah atau Meunasah) membentuk kader-kader ulama yang bertugas sebagai mubalig ke daerah-daerah yang lebih luas, juga dilakukan melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat yang jauh. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menuliskan di Kerajaan Aceh pada abad ke 16 dan 17 ada produktivitas pada bidang filsafat, metafisik, sastra, dan teologi rasional yang tidak ada duanya jika dibandingkan dengan zaman lainnya di Asia Tenggara. Saat dunia pemikiran dalam bidang agama mengalami kebekuan karena digalakkannya taklid di pusat dunia Islam, di daerah Nusantara dunia pemikiran berkembang karena tradisi pemikiran baru mulai terbentuk, dan bagaimanapun akar tradisi pemikirannya berasal dari tradisi pemikiran di pusat dunia Islam tersebut sebelumnya.<sup>34</sup>

Ilmuwan terkenal pertama di Indonesia adalah Hamzah Fansuri, tokoh sufi yang berasal dari Fansur (Barus), Sumatera Utara. Karyanya yang terkenal berjudul *Asrarul-'Arifin fi Bayan ila Suluk wa Al-Tauhid*. Ada juga karya yang lain yaitu *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, *Syair Jawi*, *Syarab Al'Asyikin*. Pemikiran tasawufnya dipengaruhi paham wahdat al-qujud Ibn 'Arabi dan juga pemikiran tasawuf Al-Hallaj. Paham yang dikembangkan Hamzah Fansuri di Aceh ini dikenal dengan wujudiyah atau martabat tujuh. Syamsudin al-Sumatrani adalah murid Hamzah Fansuri. Syamsudin mengarang buku berjudul *Mir'atul Mu'minin* (cermin orang beriman), pada tahun 1601. Buku ini berisi Tanya jawab tentang ilmu kalam.<sup>35</sup>

Nuruddin Al-Raniri adalah Ulama yang produktif menulis. Al-Raniri berasal dari India, keturunan Arab Quraisy Hadramaut. Ia tiba di Aceh tahun 1637 M. Al-Raniri dikenal sebagai orang yang sangat giat membela ajaran Ahlussunah Waljamaah. Ahmad Daudi menuliskan bahwa karya Al-Raniri yang terdata secara jelas berjumlah 29 buah, yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu sejarah, tasawuf, fikih, hadis, akidah, dan sekte-sekte agama. Di antara karyanya adalah *Al Sirath Al Mustaqim* berisi uraian tentang hukum, *Bustan al Salatin* berisi sejarah dan tuntunan bagi para penguasa dan raja, *Asrar al Insan fi Ma'rifati al-Ruh wa al-Rahman* yang merupakan karya dalam ilmu kalam, *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan* berisi perdebatannya dengan kaum wujudiyah, dan *al-Lama'ah fi Takfir man Qala bi Khalq al-Qur'an* yang juga merupakan bantahan terhadap Hamzah Fansuri bahwa al-Qur'an itu makhluk. Ulama penulis lainnya yang juga berasal dari Kerajaan Aeh adalah Abdurrauf Singkil yang mendalami ilmu agama di Mekah dan Madinah. Dia menghidupkan kembali ajaran

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 32.

<sup>34</sup> Badri Yatim, *Op Cit*, hal 301.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 302.

tasawuf yang sebelumnya dikembangkan oleh Hamzah Fansuri melalui tarekat Syattariyah yang diajarkannya, walaupun dengan metaphor yang berbeda.<sup>36</sup>

Paham sufisme di Jawa diserap dari kesusasteraan Melayu (Aceh) karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Abdurrauf Singkil dan juga Nuruddin al-Raniri. Melalui karya-karya ulama Aceh itu, pahan wujudiyah tersebar ke Jawa melalui penyebaran tarekat Syattariyah, murid-murid Abdurrauf Singkil. Diantaranya adalah Abdul Muhyi, pengarang kitab Martabar Kang Pittu (Martabat yang Tujuh), seorang wali yang dikeramatkan di daerah Priangan dan dari daerah ini tarekat Syattariah menyebar ke Cirebon yang menjadi pusat kesultanan. Dari pengaruh Cirebon ini kemudian pujangga-pujangga Surakarta mengubah karya-karya serat suluk yang kaya akan ajaran etika dan tasawuf, seperti Ronggowarsito dengan karyanya Wirid Hidayat Jati.<sup>37</sup>

#### **e. Peran Aceh Sebagai Pintu Gerbang ke Tanah Suci**

Selain peranan-peranan di atas dalam menyebarkan Islam ke Nusantara, Kerajaan Aceh berperan pula sebagai pintu gerbang ke tanah suci bagi para penziarah dan pelajar yang menuju ke Mekah, Madinah dan pusat-pusat pengetahuan di Mesir serta bagian-bagian lain dari kesultanan Turki, Sehingga tak heran bila Aceh dijuluki sebagai 'Serambi Mekah'. Kerajaan Aceh memiliki hubungan diplomatic dan kerja sama yang baik dengan kota-kota pelabuhan Muslim yang lain di Nusantara. Kerajaan Aceh juga menjadi tempat pertemuan ulama dan intelektual Muslim dari berbagai wilayah Melayu dan Timur Tengah.<sup>38</sup>

### **D. KESIMPULAN**

Menurut Anas Machmud, Kerajaan Aceh Darussalam diduga berdiri pada penghujung abad ke-15 M oleh Sultan Muzaffar Syah (1465-1497 M). Namun demikian, H.J. de Graaf dan Denys Lombard dengan mengutip Tome Pires menyebutkan bahwa sultan pertama kerajaan Aceh adalah Ali Mughayat Syah (1497-1528).

Kerajaan Aceh mengalami kejayaan di masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Di masa ini ia mengangkat Syamsuddin al-Sumatrani menjadi mufti (qadhi Malikul Adil) Dalam penegakan hukum, di Kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda ada 4 macam peradilan, yaitu: perdata, pidana, agama dan niaga. Dalam bidang militer Kerajaan Aceh memiliki kapal-kapal laut yang sangat tangguh, dan di darat Kerajaan Aceh memiliki 40.000 pasukan dan 900 gajah dan 200 kuda. Di bidang ekonomi, Kerajaan Aceh mencapai kemajuan perekonomian-perdagangan, dengan Aceh menjadi salah satu pelabuhan yang maju dan memiliki sangat banyak komoditi ekspor. Di bidang ilmu pengetahuan agama, kerajaan Aceh juga mengalami kemajuan dan menjadi center ilmu pengetahuan di Asia Tenggara yang melahirkan nama-nama para intelektual Muslim atau ulama-ulama terkenal seperti Hamzah Fansuri (w.1600),

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 303.

<sup>37</sup> *Ibid*.

<sup>38</sup> Helmiati, *Op Cit*, hal 43.

Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630), Nuruddin al-Raniri (w. 1658), dan Abdul Rauf al-Sinkili (w. 1693).

Kerajaan Aceh di bawah kekuasaan Sultan Ali Mughayat Shah dan raja-raja penggantinya dari Kesultanan Aceh selalu berjuang melawan Portugis. Kerajaan Aceh di bawah Ali Mughayat Shah berhasil mengusir Portugis dari Pasari pada tahun 1524 M. Kerajaan Aceh melakukan serangan terhadap Portugis di Malaka pada awal 1568 M. Selanjutnya Aceh kembali menyerang di tahun 1573 M dan 1575 M.

Kerajaan Aceh memiliki peran yang besar dalam penyebaran Islam di Nusantara lewat penaklukan daerah-daerah, sufisme, lembaga pendidikan dan pengaderan ulama, karya-karya ulama besar dan juga peranan sebagai pintu gerbang umat Islam di Nusantara ke tanah suci.

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi (ed), 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi, 2006. *Renaissance Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi, 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII*. Depok: Prenada Media Group.
- Darmawijaya, 2010, *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Hamka, 2016. *Sejarah Umat Islam*. Depok: Gema Insani.
- Helmiati H, 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPKM) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kresten, Carool, 2018. *Mengislamkan Indonesia, Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*. Tangerang Selatan: Penerbit Baca.
- Kusdiana, Ading, 2013. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lombard, Denys, 1991. *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka, 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yatim, Badri, 2003. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.